

**PEMANFAATAN *ECOCOMMUNITY* DAN *SOCIAL NETWORKING*
SEBAGAI SUMBER DAN MEDIA PEMBELAJARAN IPS DALAM
MEMBANGUN KECERDASAN EKOLOGIS PESERTA DIDIK**

Angga Wijaya

Izzhar7@gmail.com

**Program Studi Pendidikan IPS, Sekolah Pasca Sarjana
Universitas Pendidikan Indonesia**

Abstrak

Artikel ini memberikan pokok pembelajaran IPS yang selaras dengan perkembangan global terutama tantangan isu lingkungan hidup. Pemanfaatan *Ecocommunity* (komunitas peduli lingkungan Hidup) dan Jejaring sosial (*Social Networking*) sebagai sumber dan media dalam pembelajaran IPS menjadi salah satu alternatif sarana yang tepat untuk mengembangkan potensi kecerdasan ekologis peserta didik dalam membangun relasi, saling kerjasama, berisnergi melalui sosial interaksi yang positif untuk menciptakan lingkungan hidup yang baik dalam menjaga keseimbangan alam. Model pembelajaran IPS yang dikembangkan yaitu dengan mengintegrasikan pemanfaatan Komunitas Sosial, Lembaga Sosial, dan Social Networking sebagai sumber dan media pembelajaran dalam *Ecopedagogy*.

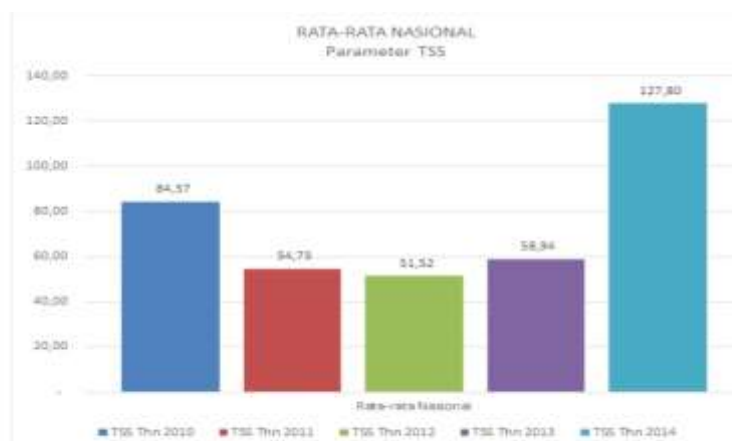
Kata Kunci. *Eccocomunity, Social Networking, Kecerdasan Ekologis, Ecopedagogy lingkungan hidup, dan Model Pembelajaran IPS.*

Manusia dan lingkungan hidup menjadi satu-keasatuan yang tak dapat dipisahkan, artinya adanya keseimbangan yang perlu dijaga dan saling membutuhkan untuk menjaga eksistensi keberlangsungan hidup. Namun Era global saat ini, telah banyak terjadi kesenjangan atau ketidak seimbangan dalam memanfaatkan sumber daya alam lingkungan hidup. Individu, kelompok, swasta dan pemerintah seharusnya memiliki tanggung jawab yang besar dalam penjagaan tersebut. Namun faktanya Krisis kesadaran atas rasa empati terhadap lingkungan belumlah terbentuk secara maksimal hal ini tampak gejala-gejala kerusakan lingkungan yang dapat kita lihat dalam fenomena yang terjadi sekarang ini. Sebagai mana yang diungkapkan oleh Goleman (2010:3) dalam karyanya “*Ecological Intelligence*” bahwa kurang pedulinya manusia terhadap lingkungan dilihat dari pola konsumsi masyarakat dunia yang menyebabkan defisit ekologis hingga mencapai kadar yang tidak tertandingi sebelumnya dalam sejarah, hal ini menyebabkan terjadi kerusakan-kerusakan baik alam maupun kesehatan manusia itu sendiri dari pola konsumsi tersebut.

Selain itu juga dunia saat ini memasuki ketidakstabilan iklim global, pencemaran udara, pencemaran air sungai (merusak ekosistem air sungai), menumpukkan sampah plastic, berkurangnya persediaan air bersih, kebakaran lahan hutan sebagai cadangan oksigen dunia, mencairnya es kutub dapat menyebabkan naiknya permukaan air laut dan akan mengurangi permukaan tanah di permukaan bumi, berkurangnya cadangan air bersih dunia, dan lain-lain. Permasalahan-permasalahan tersebut sangat mengkhawatirkan dunia internasional.

Permasalahan lingkungan yang terjadi disatu wilayah tertentu dapat berdampak global bagi keberlangsungan hidup manusia lainnya, salah satu contoh kebakaran hutan Indonesia ditahun 2015 di wilayah Sumatera bagian selatan, Riau dan Kalimantan yang mengakibatkan pencemaran udara atau asap tebal hingga sampai ke negara tetangga seperti Singapura, dan Malaysia.

Adapun permasalahan lingkungan lainnya yang terjadi di Indonesia dapat dilihat dari data sebagai berikut;



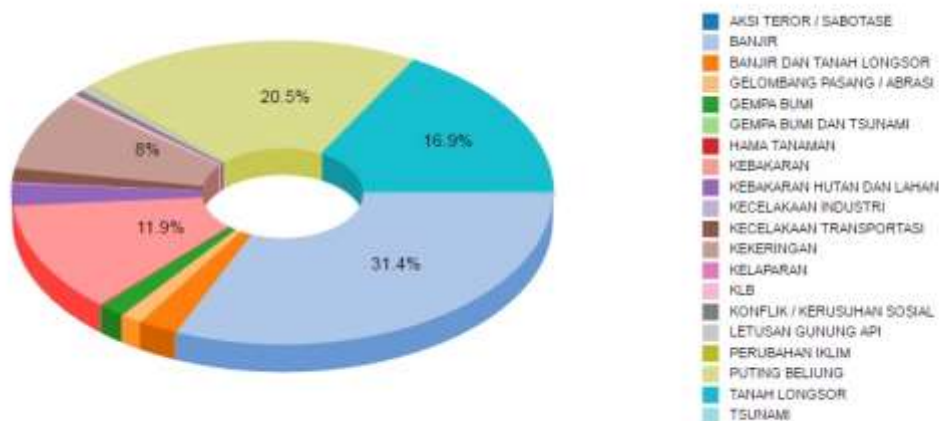
Grafik. 1.2. Grafik Parameter TSS secara Nasional dari Tahun 2010 s.d. 2014

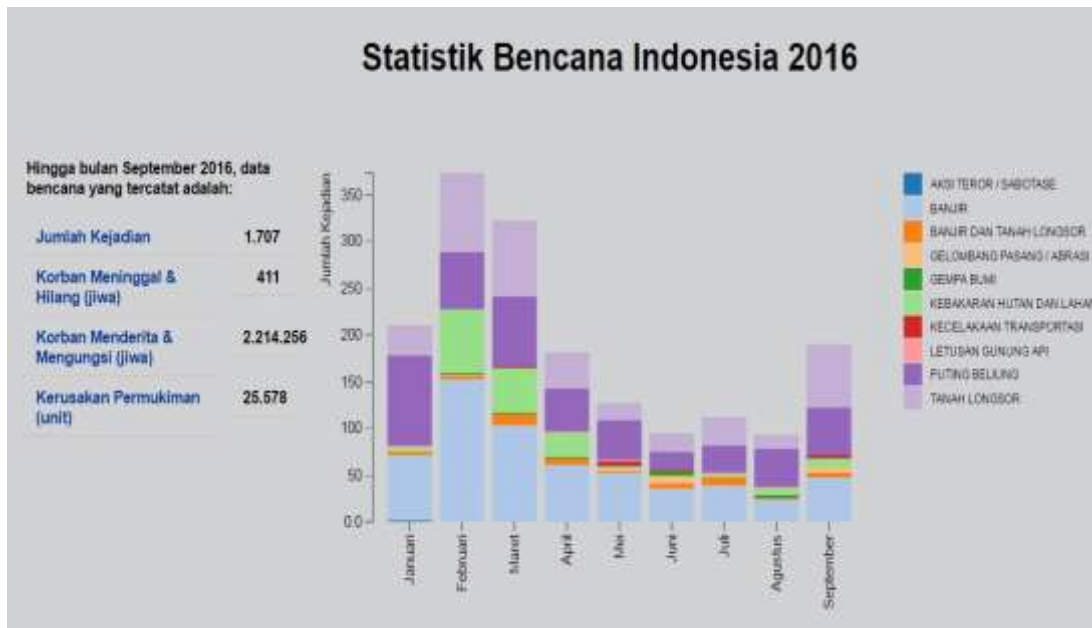
Sumber: Badan Statistik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Tahun 2014

file:///C:/Users/NTcom/Downloads/STATISTIK_2014.pdf

Kualitas air sungai-sungai di Indonesia dari parameter TSS (Total Suspended Solid) dari tahun 2010 sampai dengan 2014 dapat dilihat dari grafik diatas. Kualitas TSS semakin tinggi mengindikasikan bahwa kondisi hutan di DAS kondisinya semakin buruk, banyak terjadi kerusakan hutan, begitu juga pencemaran oleh pabrik industry tutupan hutan semakin kecil sehingga laju erosi semakin besar. Kandungan TSS pada tahun 2011 sampai dengan 2013 mengalami penurunan dari tahun 2010, namun pada tahun 2014 kandungan TSS meningkat cukup tajam. Hal ini menunjukkan, bahwa kondisi sungai lintas provinsi banyak mengalami pengendapan yang berasal dari hulu sungai (tutupan lahan di sepanjang sungai semakin berkurang). Dengan kata lain, tingkat endapan di sepanjang sungai akibat adanya erosi tanah semakin besar.

Adapun korelasi dari permasalahan lingkungan terhadap gejala bencana yang terjadi di indonesia dapat dilihat pada grafik berikut ini.





Sumber: <http://dibi.bnpb.go.id/>

Berdasarkan data diatas maka bencana terjadi sebagai akibat dari gejala alam yang salah satu indicator penyebabnya oleh perilaku manusia yang tidak selaras dengan lingkungan alam. Artinya permasalahan lingkungan sudah menjadi permasalahan dunia internasional. Pemerintah dunia internasional dibawah persatuan bangsa-bangsa (PBB) telah mendirikan badan khusus yang menangani permasalahan lingkungan global dalam fasilitas keuangan, seperti GEF (Global Environt Facility) dan United Nations Environment Programme (UNEP), serta lembaga-lembaga sosial lain seperti greenpeace, birdlife international, (WMO) yang berperan mengkoordinasikan aktivitas-aktivitas alam dengan membantu negara-negara berkembang melaksanakan kebijakan mengenai alam dan menggalakkan *sustainable development* di dunia.

Para pakar dalam pendidikan memiliki peran besar dalam menjaga kesetabilan lingkungan dunia yang diimplementasikan dalam berbagai kajian ilmiah, penelitian-penelitian mengenai pendidikan lingkungan hidup. Adapaun Pendidikan Lingkungan Hidup menurut konvensi UNESCO di Tbilisi (1997) dakan Desfandi (2015:32) merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menciptakan suatu masyarakat dunia yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan peduli terhadap masalah-masalah yang terkait di dalamnya serta memiliki pengetahuan, motivasi, komitmen, dan keterampilan untuk bekerja, baik secara perorangan maupun kolektif dalam mencari alternatif atau member solusi terhadap permasalahan yang ada sekarang dan untuk menghindari timbulnya masalah-masalah lingkungan hidup baru. Dalam ilmu pendidikan peduli lingkungan hidup dikenal dengan istilah *Ecological Intelegence* (Kecerdasan Ekologis) dan Ecopedagogy.

Goleman (2010:37) mengungkapkan kecerdasan ekologis merupakan kemampuan kita untuk beradaptasi terhadap ceruk ekologis tempat kita berada. *Ekologis* artinya pemahaman terhadap organism dan ekosistemnya, sedangkan kecerdasan adalah kapasitas untuk belajar dari pengalaman dan secara efektif berhadapan dengan lingkungan. Kecerdasan ekologis memadukan keterampilan

kognitif tersebut dengan empati terhadap segala bentuk kehidupan. Kecerdasan ekologis memperluas kapasitasnya kedalam seluruh sistem alami. Artinya manusia harus menunjukkan empati yang ia merasakan juga gejala yang terjadi atas “penderitaan” bumi, atau ada tekad untuk merasakan segalanya menjadi lebih baik.

Capra dalam Keraf (2014, hlm. 127) dalam Valentine (2015) memaparkan bahwa "*ecoliteracy* sebagai suatu keadaan di mana orang telah memahami prinsip-prinsip ekologi dan hidup sesuai prinsip-prinsip ekologi itu dalam menata dan membangun kehidupan bersama umat manusia di bumi ini dalam dan untuk mewujudkan masyarakat berkelanjutan”.

Audry dan Debra (2012, Hlm 2) dalam studinya tentang *Teacher’ Revitalizing the Culture Commons’: An Ecological Imperative For the 21 st Century Curriculum*, Menyatakan:

“Environmental scientists and activists have been voicing increasing alarm over the impending ecological crisis wrought on by western techno scientific, market-driven industrial practices. These practices threaten the quality of life on earth for all species. These pervasive western practices have eroded intergenerational knowledge and led to losses in linguistic/cultural diversity among the world’s people. Non-Consumer exchanges have been reduced, natural systems (water, farmland, forests, and fisheries) are being rapidly privatized, and the earth’s resources are depleting precipitously.”

Audry dan Debra, menyatakan bahwa ilmu lingkungan dan aktivis telah menyuarakan dan memberikan peringatan bagaimana krisis ekologi ditempa salah satunya oleh ilmu teknologi barat, pasar memberikan praktik industrial. Praktek ini mengancam kualitas hidup di bumi untuk semua spesies. Ini dapat menembus praktik di dunia barat yang telah mengalami penurunan pengetahuan antar generasi dan menuju ke arah kehilangan dalam bahas/perbedaan budaya diantara orang-orang di dunia. Ada beberapa tindakan sudah ditegakkan melalui lokal sistem dalam membuat arti, dan proses pengambilan keputusan oleh beberapa generasi. Pergerakan untuk merevitalisasi budaya umum harus diaktifkan dan mempertimbangkan tujuan dari tradisi dan praktik.

Dalam jurnal John A. Cassel & Thomas Nelson, (2010, hlm.1):

“And urgent implications for the practice of teacher education and professional development, classroom instruction in public schools, and how these can lead western civilization toward a more intelligent and workable relationship with our planetary home.”

Implikasi yang penting dari praktik pendidikan guru dan pembangunan profesional, pengajaran di kelas umum dan bagaimana ini dapat menjadi pelopor menuju kecerdasan ekologis dan dapat bekerja sama dalam menjaga planet tempat kita tinggal. Artinya dari perlu sebuah kerjasama antara pendidik dan lembaga pemberdayaan lingkungan untuk bersinergis untuk menjadi pelopor perbaikan dalam pembangunan lingkungan.

Sedangkan di Indonesia Prof Nana Supriatna, M.Ed yang merupakan ahli dalam pendidikan sejarah yang focus dalam kajian lingkungan hidup, memperkenalkan konsep *Ecopedagogy* dalam pembelajaran IPS. Konsep ekopedagogi memiliki landasan *Historis*. Ia mengungkapkan bahwa kerusakan planet bumi disebabkan karena adanya sistem yang menempatkan manusia sebagai penguasa bumi (*antroposentrisme*) dan bukan alam sebagai pusat (*ecosentrisme*). Untuk menyelamatkan bumi serta semua makhluk hidup yang ada di dalamnya dan agar mereka tetap bisa berkesinambungan (*sustainability*) diperlukan gerakan baru dalam berbagai bidang, termasuk dunia akademik. Salah satu gerakan akademik tersebut adalah *ekopedagogy* (supriatna, 2016:45).

Supriatna (2016:46) menjelaskan *Ecopedagogy*, merupakan konsep yang mengungkap kesinambungan (*sustainability*) untuk menyiapkan peserta didik memiliki cara pandang yang jauh ke depan tentang pentingnya kemandirian (otonomi), keadilan, dan hidup lebih selaras dengan kepentingan alam. Artinya *Ecopedagogy* salah satu pendekatan yang dapat dipakai dalam pembelajaran IPS dalam membangun kecerdasan ekologis peserta didik, hal ini seperti menumbuhkan sikap perilaku ramah lingkungan (*Green Behavior*) serta menjadi *a new life style* peserta didik masa kini.

Maka berdasarkan dari permasalahan dan kajian teori diatas, Pembelajaran perlu didesain dengan sebuah model *ecopedagogy* dalam pembelajaran ips yang dapat membangun kecerdasan ekologis peserta didik.. Dalam pembelajaran ips teori-teori tentang pengetahuan, sikap, nilai-nilai (values) dan citizenship action penting untuk diajarkan kepada peserta didik agar memiliki keterampilan sosial. Pokok dan urgensinya adalah bagaimana teori atau pengetahuan itu dibangun oleh peserta didik itu sendiri dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga hasil pembelajaran memiliki kebermaknaan yang penuh (*meaningfull learning*).

Konteks pembelajaran mengacu pada pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) seperti yang diungkapkan oleh Komalasari (2014:1) pembelajaran kontekstual merupakan penghubung pengetahuan yang didapat dalam kehidupan peserta didik artinya mengkaitkan antara materi yang diajarkan kedalam dunia nyata siswa, dalam hal ini pemanfaatan sumber belajar melalui komunitas-komunitas sosial lingkungan hidup.

Komunitas berasal dari *bahasa Latin* yakni, *communitas* yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti “sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak. Komunitas menurut Soerjono Soekanto (1990: 95) dalam Kurniawan (___), istilah *community* dapat di terjemahkan sebagai “masyarakat setempat”, istilah lain menunjukkan pada warga-warga sebuah kota, suku, atau suatu bangsa . Apabila anggota-anggota suatu kelompok baik itu kelompok besar ataupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, maka kelompok tadi dapat disebut masyarakat setempat. Intinya mereka menjalin hubungan sosial (*social relationship*).

Komunitas dipahami sebagai sekelompok orang yang memiliki kepentingan dan terkait dengan keberadaan organisasi, serta secara geografis berada di wilayah sekitar organisasi (Grunig & Hunt 1984 dalam Yudarwati). Sementara itu, pandangan kedua menekankan reputasi sebagai sebuah proses, yaitu proses

pertukaran sosial berkaitan dengan berbagai elemen organisasi yang melibatkan komunikasi dan interaksi sosial. Reputasi ini menyangkut beberapa aspek, yaitu *credibility*, *reliability*, *trustworthiness* dan *responsibility* yang terkait satu sama lain dan ditentukan oleh penerimaan publik berdasarkan informasi dan pengalaman yang mereka miliki (Fombrun, 1996 dalam Yudarwati).

Bellah (dalam Wilson, 2001) dalam Yudarwati mengidentifikasi adanya empat nilai yang menjadi dasar *communitarian relationship*. Nilai yang pertama adalah kombinasi dari nilai individual dan penolakan terhadap berbagai bentuk dominasi dengan fakta bahwa keseluruhan komunitas yang berkualitas merupakan prasyarat bagi individu maupun organisasi yang berkualitas. Nilai yang kedua adalah solidaritas. Dalam hal ini, salah satu pihak ada karena relasi organisasi dengan pihak lain. Nilai yang ketiga adalah *communitarian relationship* yang merupakan penyeimbang dari adanya keanggotaan individu maupun organisasi yang beragam. Akhirnya, nilai yang keempat adalah partisipasi dalam komunitas yang merupakan sebuah hak sekaligus tanggung jawab. Relasi akan baik ketika seluruh anggota komunitas, baik individu maupun organisasi di dalamnya berpartisipasi mendukung komunitas dan membantu memecahkan berbagai masalah yang dihadapi bersama.

Dalam komunitas sosial tentunya memberikan dasar modal sosial (*social capital*, yang mana sebagai mana yang dijelaskan oleh Nasution, Phd. Dalam artikelnya *Developing Values of Social Capital in Social Studies for "Social Capital Theory is How to optimize the role the community in associating with a new set of social norms, culture, appreciate the importance of planting a sense of trust (honesty), cooperation, and the principle of reciprocity"* (Nasution :2016).

Perkembangan Komunitas-komunitas sosial Indonesia telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat demi menjunjung masyarakat yang demokrasi, partisipasinya bahkan memberikan sumbangan yang besar dalam pembangunan sumber ekonomi, maupun sumber daya alam negara, seperti, gerakan Indonesia Mengajar, WALHI, Green Peace dll. Support yang diberikan pemerintah terhadap komunitas tersebut menjadi daya dorong yang cukup besar bagi komunitas sosial dalam melakukan semua aktivitasnya.

Ditambah lagi perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi (*international telecommunication network*) dalam Era globalisasi menjadi sarana yang tepat bagi komunitas sosial dalam mensosialisasikan gerakan-gerakannya dalam mengajak public terutama generasi muda untuk peka terhadap perbaikan pembangunan bangsa kedepan Indonesia yang kita cintai saat ini. Perkembangan teknologi ini sebaiknya tidak ditanggapi negative oleh kita namun sebaliknya perkembangan ini harus ditanggapi dan dimanfaatkan secara positif. ITN (*International telecommunication network*) memiliki peran yang sangat penting didalam membangun persepsi yang positif peserta didik terhadap lingkungan hidup melalui jaringan atau *social networking*.

Danah m. boyd & Nicole B. Ellison (2010) Department of Telecommunication, Information Studies, and Media Michigan State University We define social network sites as web-based services that allow individuals to (1) construct a public or semi-public profile within a bounded system, (2) articulate a list of other users with whom they share a connection, and (3) view and traverse their list of connections and those made by others within the system. The nature and

nomenclature of these connections may vary from site to site. Some have photo-sharing or video-sharing capabilities; others have built-in blogging and instant messaging technology. There are mobile-specific SNSs (e.g., Dodgeball), but some web-based SNSs also support limited mobile interactions (e.g., Facebook, MySpace, and Cyworld).

Berikut ini data yang menunjukkan urutan terbesar bagaimana penggunaan perangkat jejaring sosial dalam beberapa negara.

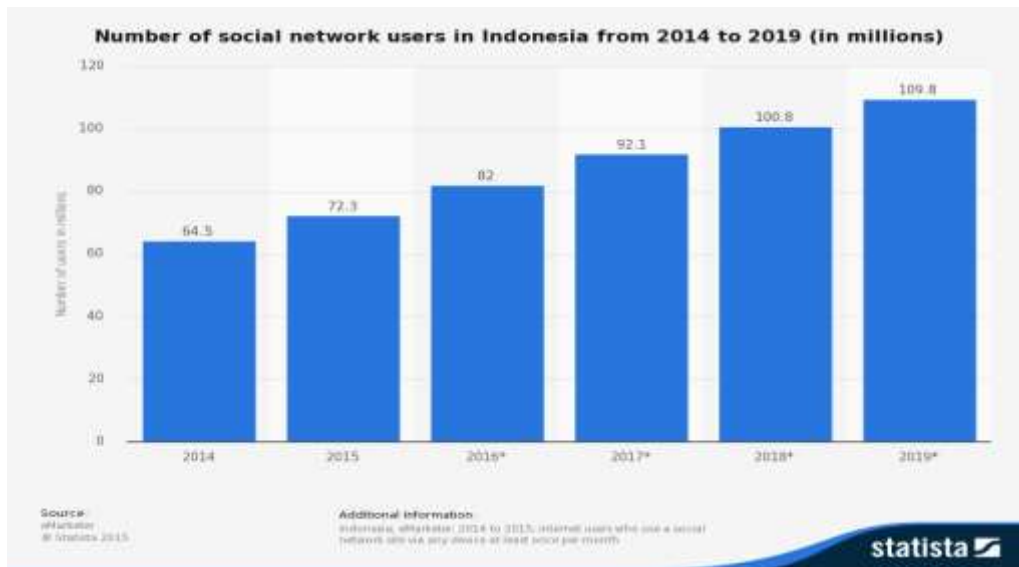
Top 10 Mobile Phone Facebook User Countries, 2013-2018
 millions and % of Facebook users

	2013	2014	2015	2016	2017	2018
1. US*	100.3	112.3	123.1	133.1	138.8	143.8
—% of Facebook users	68.0%	74.0%	79.1%	83.6%	85.4%	86.9%
2. India	87.8	80.6	101.8	123.8	145.9	167.7
—% of Facebook users	75.6%	61.9%	82.9%	83.9%	84.5%	85.0%
3. Indonesia	39.1	51.5	62.4	74.3	84.4	98.1
—% of Facebook users	77.7%	88.1%	92.4%	98.2%	98.4%	98.9%
4. Brazil	35.4	47.4	57.9	66.8	75.2	79.9
—% of Facebook users	57.9%	65.9%	73.3%	76.9%	81.3%	84.2%
5. Mexico	21.2	26.1	30.9	35.2	39.0	42.0
—% of Facebook users	60.9%	65.2%	67.9%	68.0%	68.5%	68.8%
6. UK*	21.7	24.0	26.2	28.5	30.3	31.0
—% of Facebook users	75.0%	79.0%	84.0%	89.0%	93.0%	94.0%
7. Japan	18.9	21.5	23.7	25.4	24.4	26.0
—% of Facebook users	71.8%	83.9%	81.9%	82.9%	83.5%	82.0%
8. Germany	15.1	17.1	18.7	20.0	21.1	22.3
—% of Facebook users	72.0%	76.0%	79.0%	81.0%	82.0%	83.0%
9. France	14.0	15.5	16.9	18.0	18.8	19.5
—% of Facebook users	65.4%	69.4%	73.4%	74.4%	75.4%	76.4%
10. Russia	10.1	13.4	15.5	17.4	19.1	20.4
—% of Facebook users	72.6%	84.3%	88.5%	90.5%	92.0%	92.8%
Worldwide**	71.0	86.8	98.9	115.4	123.4	134.0
—% of Facebook users	61.2%	66.1%	70.1%	72.7%	73.7%	75.1%

NOTE: mobile phone users of any age who access their Facebook account via mobile phone (browser or app) at least once per month. *forecast from Aug 2014. **includes countries not listed. SOURCE: Statista.com, Dec. 2014.

Gambar 3 10 Negara dengan Jumlah Pengguna Facebook Terbanyak 4

Sumber : <http://www.emarketer.com/> (diakses 30 Oktober 2015)



Sumber: <http://www.statista.com/statistics/247938/number-of-social-network-users-in-indonesia/> (diakses 1 April 2015 dalam Sukmawan, 2015)

Berdasarkan data diatas menunjukkan masyarakat Indonesia tidak terlepas dari media jejaring sosial. Pengguna media jejaring sosial di Indonesia pada tahun 2015 tercatat sekitar 72,3 juta dan diprediksi akan meningkat terus di tahun-tahun selanjutnya. Media jejaring sosial telah mengubah kultur masyarakat urban, dimana kebutuhan akan perangkat TIK seperti *smart phone* dan akses *internet* menjadi kebutuhan sekunder atau bahkan primer mereka.

Sukmawan (2015) menanggapi bahwa masyarakat pada umumnya telah terbiasa dengan perangkat komunikasi dan menggunakan media jejaring sosial seperti: facebook, twitter, LINE, Whatsapp dll. Menurut data yang ditampilkan pada www.emarketer.com (diakses 5 Oktober 2015), Indonesia berada pada peringkat ketiga pemilik akun face book yaitu sebanyak 62,6 juta akun. Akun facebook tersebut sebagian besar yaitu 92,4% diakses menggunakan perangkat *mobile*. Jumlah akun tersebut diproyeksikan akan menjadi sekitar 91,5 juta 5 pada tahun 2018. Hal yang menarik adalah hampir seluruhnya (98,8%) diprediksi akan diakses melalui perangkat yang *mobile*.

Johnson,*et al* (2001) dalam Dawson () “ Recent education literature has highlighted the importance for practitioners to adopt a community-centred pedagogy as a strategy for facilitating student learning. The dominant of this pedagogical approach can be traced back to the works of Dewey (1938/1963) and Vygotsky (1978) who maintained that the process of learning is facilitated through individual participation in social interactions. This pedagogical model is framed within social-constructivist principles with a focus on developing activities that promote learner-to-learner interactions to support the co-construction of knowledge and the sharing of information and resources. In this context, learning activities involving group work and collaboration are commonly implemented practices”

Dawson mengungkapkan pentingnya dalam pendidikan sebuah komunitas yang dapat mengembangkan dan membangun prinsip pengetahuan untuk sharing berbagi sumber-sumber informasi dalam pembelajaran. hal ini dapat diimplementasikan dalam aktivitas kolaborasi dan kerjasama antar kelompok-kelompok kerja.

Dengan demikian pemanfaatan *social community* dan *social networking* sangat baik dan relevan didalam pembelajaran IPS. Peserta didik dapat membangun relationship yang baik dalam sebuah komunitas sosial lingkungan hidup. Istilah baru untuk memudahkan pemahaman pada peserta didik yakni *Ecocommunity*.

Ecocommunity merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan menjadikan komunitas sosial peduli lingkungan sebagai narasumber dalam pembelajaran ips. Peserta didik, dapat bertanya langsung, *sharing* pengalaman, motivasi saling bekerjasama secara kreatif, imajinatif dan inovatif, bahkan ikut serta dalam kegiatan komunitas, sehingga menghasilkan *empowering* atau kekuatan dalam mengontrol, mengolah dan memanfaatkan sumber sumber daya alamnya. Hal ini lebih jauh kedepan sebagai modal dasar peserta didik dalam membangun bangsanya melalui pemberdayaan potensi lingkungan alam dan mengembangkan hasil perkebunan dan pertanian, mengupaya kebijakan yang tegas terhadap kerusakan lingkungan dan ikut serta dalam kebijakan dunia internasional dalam melestarikan alam dan lingkungan hidup.

Adapun *Ecocommunity* (komunitas lingkungan hidup) yang dapat dijadikan narasumber dalam pembelajaran IPS seperti Komunitas Mangrove Bengkulu, Komunitas Peduli Puspa Langkah Bengkulu, Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), Komunitas Hidroponik Bengkulu, Green Peace dll. Hal ini merupakan sumber dan media yang sangat relevan dan kontekstual dalam pembelajaran IPS Adapun contoh model yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran tersebut dapat mengacu pada model yang dikembangkan oleh Martorella, Martorella. (2005). Dalam karyanya “*Teaching Social Studies In Middle and Secondary Schools (Forth Edtion*” adalah sebagai berikut.

A. Model Inquiry: Narasumber sebagai sumber belajar

Menyediakan sebuah model dari bagaimana guru akan mengolah atau menyediakan kelas mereka untuk digunakan sebagai keefektifan sumber pembicara dalam Komunitas Sosial Lingkungan Hidup atau lembaga sosial Badan Lingkungan Hidup. Berikut gambaran 10 prosedur agar kelas skunder ikut bertanya sebelum pembicara-pembicara tiba:

1. Melakukan kegiatan brainstorming dikelas dari topic-topik pertanyaan.
2. Mengembangkan sampel-sampel pertanyaan
3. Mengulang kembali pertanyaan-pertanyaan siswa dari intruktur
4. Sampel wawancara pada topic yang berbeda dengan intruktur
5. Melakukan Tanya jawab dari sample wawancara untuk meningkatkan improvisasi dari tehnik pertanyaan-pertanyaan siswa
6. Mengontak informant sebagai pembicara atau narasumber untu menjelaskan tujuan dari kedatangan dan mengklarifikasikan prosedur penggunaan laporan.
7. Mengunjungi informant atau narasumber untuk merekam wawancara
8. Mengevaluasi dari waancara yang sudah selesai pada saat pemebelajaran
9. Mengucapkan terimah kasih melalui surat kepada para Pembicara
10. Menggandakan laporan , menyimpan atau mendoposit yang asli dan kopiannya ke perpustakaan.

Pembicara berasal Lembaga lingkungan hidup atau Komunitas Sosial Peduli lingkungan hidup yang mana menyediakan atau memberikan sumber-sumber topic permasalahan lingkungan. Sehari sebelum pembicara tiba, guru memberikan setiap anggota kelas sebuah kartu yang berisikan informasi yang sesuai dengan kasus permasalahan atau penyimpangan terhadap anak-anak. Siswa diminta untuk mncari tahu dan membentuk kelompok dengan anggota kelas lain yang mana ada keterkaitan atau hubungan informasi pada anak yang sama. Satu kelompok dibentuk siswa mendiskusikan apa-apa yang mereka yakini akan menyelesaikan kasus terhadap pencemaran lingkunagn.

Ketika pembicara tiba dihari berikutnya, dia menghabiskan sesi dengan melakukan perbandingan terhadap apa yang direkomendasikan dari kelompok-kelompok siswa dengan tipe-tipe apa yang lembaga lingkungan hidup sampaikan. Puncak dari diskusi memberikan satu kunci isu yang pencemaran lingkungan dan cakupan yang terperinci dari masalah-masalah nasional dan local.

B. Model Studi Observasi Lapangan

Tambahan yang membawa masyarakat untuk memperkaya studi pembelajaran disekolah, siswa dapat pergi atau masuk dalam salah satu bidang yang bebas di bawah supervisi guru. sosial scientific mengacu pada proses dari penemuan informasi langsung, yang tidak cukup hanya melalui teks, dalam hal ini siswa dibawah kontrol guru dapat berpartisipasi langsung meninjau lingkungan hidup dengan berkolaborasi langsung dengan komunitas peduli lingkungan hidup. Hasil pembelajaran diharapkan memberikan pengalaman yang menyenangkan, ilmu dan wawasan yang berharga bagi siswa.

Hasil pembelajaran setelah proses pembelajaran selesai, siswa dapat berpartisipasi mensosialisasikan langsung melalui jejaring sosial yang mereka miliki, memperkenalkan kepada khalayak ramai dalam jejaring (*facebook, line, Whasapp, instagram, dll*) , menjaga dan melestarikan alam, saling menunjukkan perilaku ramah

lingkungan, dan tidak menggunakan produk-produk konsumsi secara berlebihan. Adapun bentuk sosialisasinya dapat beragam berupa gambar animasi lingkungan hidup, gambar perilaku ramah lingkungan (*Green Behavior*), quote-quote tentang *go green*, video lingkungan hidup, puisi-puisi lingkungan hidup yang dishare melalui blogger, facebook bahkan peserta didik juga dapat mempromosikan kegiatan-kegiatan positif komunitas sosial lingkungan hidup yang telah dilakukan secara bersama-sama.

Daftar Pustaka :

Cassel A John, Thomas Nelson. 2010. *Visions Lost And Dream Forgotten: Environmental Education, Systems Thinking, and Possible Future In America Public School*. University Of Pasifik, Stckton California.

Dawson, Shane. __. *A study of the relationship between student social networks and sense of community*. Centre for Learning Innovation, Queensland University of Technology, Australia: Jurnal.

Desfandi, Mirza. 2015. *Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata*. Universitas Syiah Kuala Banda Aceh: Jurnal

Dentith Audrey M, Root A Debra. 2012. *Teacher' revitalizing the Culture Common: An Ecological Imperative For the 21st Century Curriculum*. University Of Texas San Antonio.

Ellison, Nicole & Boyd, Danah. __. *Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship*. University of California-Berkeley: Journal.

file:///C:/Users/NTcom/Downloads/STATISTIK_2014.pdf

Goleman, Daniel. 2010. *Ecological Intelligence: Mengungkap Rahasia Di Balik Produk-Produk yang kita beli*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

<http://dibi.bnppb.go.id/>. diakses 8 oktober 2016

Kurniawan, Rohman. __. *Pola Penerapan Membangun Komunitas dalam Pembelajaran PKN*. Program Studi Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan FIS, Universitas Negeri Malang: Jurnal

Komalasri, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama

Martorella. 2005. *Teaching Social Studies In Middle and Secondary Schools (Forth Edtion)*. Colombia: Pearson

Nasution, Phd. 2016. *Proceedings The Internationa seminar on social studies and history education Promoting Justice & Equal Word*. Study Program of Social Studies and History Education School of Post-graduate studies Universitas Pendidikan Indonesia *Proceedings*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

Sukmawan, Agus. 2015. Komunitas Belajar Berbasis Media Jejaring Sosial. Lembaga Penelitian dan pengabdian kepada masyarakat univestias katolik parahyangan. Parahayang: Jurnal

Supriatna, Nana. 2016. *Ecopedagogy: Membangun Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya\

Valentine, Dewi. 2015. *Peningkatan Ecoliteracy Siswa Dalam Pemanfaatan Kebun Karet Sebagai Sumber Pembelajaran Ips*. Pendidikan IPS. Universitas Pendidikan Indonesia: Jurnal.

Yudarwati, Arum,____. *Community Relations: Bentuk Tanggung Jawab Sosial Organisasi*. ProgramStudi Ilmu Komuniasi. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Yogyakarta: Jurnal